

## Implementasi Pembelajaran Holistik dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Siswa

**Herman Sunusi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone  
hhh463126@gmail.com

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membangun dimensi manusia, yaitu untuk membangun seluruh dimensi sosial, emosional, motorik, akademik, spiritual, dan kognitif sehingga membentuk insan kamil. Pembelajaran holistik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosional, potensi intelektual, potensi moral (karakter), kreatifitas, dan spiritual.

Konsep dasar pembelajaran holistik (*holistic learning*) yaitu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan. Pembelajaran holistik memandang manusia secara utuh, dalam arti manusia dengan unsur kognitif, afeksi dan perilakunya. Manusia juga tidak bisa berdiri sendiri, namun terkait erat dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran holistik, diterapkan prinsip bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika semua aspek pribadinya (pikiran, tubuh dan jiwa) dilibatkan dalam pengalaman siswa.

Pembelajaran holistik sangat berkontribusi dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa karena pembelajaran holistik mengandung kesatuan pendidikan jasmani-rohani, mengasah kecerdasan intelektual-spiritual (emosional)-ketrampilan, kesatuan materi pendidikan teoritis-praktis, kesatuan materi pendidikan pribadi-sosial-ketuhanan. Juga tidak melihat manusia dari aktivitasnya yang terpisah pada bagian-bagian tertentu, namun merupakan makhluk yang bersifat utuh dan tingkah lakunya tidak dapat dijelaskan berdasarkan aktivitas bagian-bagiannya. Tidak hanya melalui potensi intelektualnya saja, namun juga dari potensi spiritual dan emosionalnya.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Holistik, Minat, Motivasi.

### A. PENDAHULUAN

Pembelajaran holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Melalui pembelajaran holistik siswa mampu mengembangkan seluruh potensi/daya yang ada dalam dirinya sehingga menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan potensi/daya yang ada dalam diri siswa yang dapat dikembangkan melalui pendidikan meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.

Pembelajaran holistik memandang manusia secara utuh, dalam arti manusia dengan unsur kognitif, afeksi dan perilakunya. Manusia juga tidak

bisa berdiri sendiri, namun terkait erat dengan lingkungannya. Manusia tidak bisa terlepas dari manusia lain, demikian pula dengan lingkungan fisik atau alam sekitarnya. Manusia juga tergantung kepada Tuhan yang Maha Kuasa selaku pencipta dan penentu hidupnya.

Tujuan pembelajaran holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran holistik, siswa dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan

emosionalnya. Itulah sebabnya pembelajaran holistik dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.<sup>1</sup>

Pembelajaran holistik dikemas bukan dalam bentuk yang kaku melainkan melalui hubungan langsung antara siswa dengan lingkungannya. Pendekatan Holistik tidak melihat manusia dari aktivitasnya yang terpisah pada bagian-bagian tertentu, namun merupakan makhluk yang bersifat utuh dan tingkah lakunya tidak dapat dijelaskan berdasarkan aktivitas bagian-bagiannya. Tidak hanya melalui potensi intelektualnya saja, namun juga dari potensi spiritual dan emosionalnya

Proses pelaksanaan pembelajaran holistik dalam pendidikan akan mengajak anak berbagi pengalaman kehidupan nyata, mengalami peristiwa-peristiwa langsung yang diperoleh dari pengetahuan kehidupan. Dalam pembelajaran lahir kecintaan siswa terhadap pembelajaran, karena pembelajaran holistik mendorong siswa untuk melakukan refleksi, diskusi daripada mengingat secara pasif tentang fakta-fakta. Hal ini jauh lebih bermanfaat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran holistik, siswa dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Implementasi pembelajaran holistik tidak lain adalah untuk membangun secara utuh dan seimbang pada setiap siswa dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

Melalui implementasi pembelajaran holistik dapat menciptakan minat dan memotivasi siswa dalam mencapai tujuan, karena salah faktor yang mempengaruhi meningkatnya minat dan motivasi belajar siswa adalah faktor model pembelajaran yang diterapkan. Menurut Achmad Sugandi model pembelajaran sangat mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa, misalnya model pembelajaran yang digunakan guru kurang baik atau monoton, maka akibatnya siswa tidak semangat dalam belajar, dan minat untuk belajarpun akan menjadi rendah.<sup>2</sup>

Salah satu gagasan dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa adalah melalui penerapan pembelajaran holistik (*holistik learning*), karena dalam pelaksanaannya mendorong terbentuknya model-model pembelajaran alternatif, yang mungkin dalam penyelenggaraannya sangat jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, karena dalam pembelajaran holistik, diterapkan prinsip bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika semua aspek pribadinya (pikiran, tubuh dan jiwa) dilibatkan dalam pengalaman siswa.

Menciptakan minat juga memiliki hubungan erat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Fungsi minat merupakan salah satu usaha untuk membimbing perhatian siswa yaitu melalui pemberian ransangan yang menarik perhatian dari siswa.

Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa adalah faktor yang amat penting dalam proses pembelajaran. The Liang Gie mengatakan: "Minat dan motivasi selain membangkitkan pemusatan pemikiran, juga menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar. Keringanan hati akan memperbesar daya kemampuan belajar seseorang dan juga membantunya untuk tidak mudah melupakan apa yang dipelajari itu. Belajar dengan perasaan yang tidak gembira akan membuat pelajaran itu terasa sangat berat".<sup>3</sup>

Siswa yang menaruh minat dan motivasi pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar. Ia tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut. menurut Winkel, W.S. Penting meningkatkan minat dan motivasi belajar

---

<sup>1</sup>Akhmad Sudrajat, *Pendekatan Pembelajaran Holistik di Sekolah Dasar*, (Cet. IX., Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 27.

---

<sup>2</sup>Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Cet. V; Semarang: UPT UNNES, 2007), h 53.

<sup>3</sup>The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efektif* (Yogyakarta : Universitas Gaja Mada, 1980), h. 12.

siswa, karena berfungsi: (a) Minat dan motivasi melahirkan perhatian yang serta merta. Perhatian yang serta merta terjadi secara spontan, bersifat wajar mudah bertahan dan tumbuh tanpa pemakaian daya kemauan dalam diri seseorang; (b) Minat dan motivasi memudahkan tercapainya konsentrasi. Minat memudahkan tercapainya konsentrasi dalam pikiran seorang siswa yaitu pemusatan pikiran terhadap suatu pelajaran. Jadi tanpa adanya minat maka konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit di kembangkan dan di pertahankan; (c) Minat dan motivasi mencegah gangguan dari luar Seorang siswa akan mudah terganggu perhatiannya dan sering mengalihkan perhatiannya ke suatu hal yang lain kalau minat studinya rendah; (d) Minat dan motivasi memperkuat pelekatnya bahan pelajaran dalam ingatan. Pengingatan seorang siswa itu hanya akan terlaksana kalau siswa berminat terhadap pelajarannya; (e) Minat dan motivasi memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri.<sup>4</sup>

Siswa melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar, dan minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Adanya minat dan motivasi belajar siswa, maka akan lebih mengenal dan memahami materi pembelajaran, siswa akan tertarik untuk mengemukakan pendapatnya. Siswa berani tampil, bersungguh-sungguh, bersemangat dalam proses pembelajaran dan dapat mencurahkan segenap perasaan, sehingga timbul minat dan motivasi dalam pembelajaran.

Siswa yang tidak memiliki minat dan motivasi belajar biasanya kurang memiliki perhatian dalam proses pembelajaran, biasanya ditunjukkan menjadi anak yang tidak bergembira, tidak bersungguh-sungguh, tidak berani tampil, takut bertanya, itulah pertanda bahwa siswa tidak memiliki minat untuk belajar. Untuk mencapai suatu prestasi, seorang siswa memerlukan minat dan motivasi. Disinilah tugas guru tidak hanya memperhatikan seberapa cerdasnya siswa akan tetapi bagaimana cara membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga memiliki minat dan motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasar data empiris di beberapa sekolah ditemukan, bahwa (1) dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak menantang siswa untuk menemukan kembali informasi dari berbagai sumber pembelajaran; (2) Pelaksanaan pembelajaran terbatas hanya siswa mendengarkan saja disaat guru menyampaikan materi sehingga siswa merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.; (3) konsep pembelajaran hanya ditekankan kepada siswa dalam hal hafalan, sementara materi yang diajarkan menuntut siswa untuk mengadakan eksperimen dalam menggunakan alat peraga; (4) guru kurang menerapkan model pembelajaran secara bervariasi.

Akibatnya siswa kurang berminat dan tidak meningkat motivasi belajarnya. Jika masalah tersebut tidak segera diatasi maka akan berdampak buruk bagi siswa terutama pada mutu dan tatanan aplikasi hasil belajar siswa tidak terlaksana dalam kehidupan masyarakat. Menurut penulis perlu segera dilakukan pengkajian dan dianalisis, mengapa dan faktor apa yang menjadi penyebab kondisi tersebut di atas sampai terjadi.

## B. KONSEP DASAR PEMBELAJARAN HOLISTIK

### 1. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran mengacu pada pengertian pembelajaran pada pasal 1 ayat 20 Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "pembelajaran adalah prosesinteraksi siswa dengan pendididkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".<sup>5</sup>

Kata pembelajaran, dasar katanya adalah belajar yang merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang atau siswa secara pribadi dan sepihak. Kata belajar kemudian dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an", menjadi pembelajaran yang berarti proses yang melibatkan dua pihak yaitu guru dan siswa, yang didalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*).<sup>6</sup>

Pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menanamkan pengetahuan kepada siswa tetapi banyak hal yang dilakukan pendidik sehingga menyebabkan terjadinya

<sup>4</sup>Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Cet. XIII; Jakarta: Gramedia, 2004), h. 99.

<sup>5</sup>Republik Indonesia, "Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", dalam Redaksi Sinar Grafika (Cet. 1; Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h. 107.

<sup>6</sup>Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontesktual di Kelas* (Cet. I; Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), h. 9.

perubahan tingkah laku siswa.<sup>7</sup> Abdul Madjid menyatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar.<sup>8</sup>

Muhaimin menyatakan bahwa pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) siswa.<sup>9</sup> Pembelajaran adalah suatu kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membantu siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>10</sup>

Pembelajaran suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus) dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari yang menekankan pada kemampuan kognisi (mengetahui) pada individu yang belajar, karena proses pembelajaran di dalamnya terdapat unsur manusiawi yaitu guru dan siswa.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>11</sup> Unsur-unsur manusiawi yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, misalnya tenaga administrasi dan tenaga laboratorium.

## 2. Pengertian Holistik

Kata holistik berasal dari kata *whole* yang berarti menyeluruh. Pendidikan merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membangun

dimensi manusia, yaitu untuk membangun seluruh dimensi sosial, emosional, motorik, akademik, spiritual, dan kognitif sehingga membentuk insan kamil.<sup>12</sup>

Pembelajaran holistik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosional, potensi intelektual, potensi moral (karakter), kreatifitas, dan spiritual. Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik.

Pembelajaran holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas yang dikutip oleh Halida pembelajaran holistik merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap siswa dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.<sup>13</sup>

Menurut Akhmad Sudrajat pembelajaran holistik (*holistik learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan. Dalam pembelajaran holistik, diterapkan prinsip bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika semua aspek pribadinya (pikiran, tubuh dan jiwa) dilibatkan dalam pengalaman siswa.<sup>14</sup>

Pembelajaran holistik merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan. Pembelajaran holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki siswa, baik dalam aspek intelektual, emosional, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.

---

<sup>7</sup>Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 21.

<sup>8</sup> Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik)* (Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 16.

<sup>9</sup>Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2004), h. 146.

<sup>10</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dengan Pendekatan Baru* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 297.

<sup>11</sup>Muhaimin, *op.cit.*, h. 57.

---

<sup>12</sup>Halida, *Penerapan Model Networked (jejaring) dalam Pembelajaran Terpadu Pendidikan Anak Usia Dini*, (Cet. VII; Pontianak: Ilmu Pendidikan FKIP UNTAN, 2015), h. 521.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 524.

<sup>14</sup>Akhmad Sudrajat, *op.cit.*, h. 27.

Pembelajaran holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki siswa, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, diantaranya: (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; (2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; (3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, (4) pembelajaran yang bermakna, dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada.

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan.

Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan inquiry dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan. Anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan "cara" mereka sendiri. Anak-anak diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang dirancang. Namun ini tidak berarti bahwa peran guru menjadi kurang penting. Guru tetap penting karena sebagai fasilitator ia harus membimbing murid dalam mengusahakan informasi, melakukan seleksi terhadap informasi yang masuk dalam jumlah besar sesuai dengan keperluannya serta menggunakan informasi itu untuk mengembangkan dirinya. Akan tetapi pembentukan dan pendidikan guru harus mengalami perubahan sebagai akibat perubahan peran itu.

Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami-natural-nyata-dekat dengan diri anak, dan guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan/sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Holistik

Kelebihan pembelajaran holistik

- a. Segala sesuatu yang dipelajari anak merupakan unit yang bertalian erat, bukan yang terlepas satu sama lain.
- b. Murid dihadapkan pada masalah yang berarti dalam kehidupan manusia
- c. Pembelajaran ini akan memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat
- d. Aktivitas anak-anak meningkat karena dirangsang untuk berfikir sendiri dan bekerja sendiri, atau bekerjasama dengan kelompok
- e. Pelajaran mudah disesuaikan dengan minat kesanggupan dan minat murid.<sup>15</sup>

Kelebihan dari model ini secara alami sangat proaktif, dengan inisiatif pembelajaran sendiri mencari-cari dan mengikuti ide-ide baru yang muncul. Pembelajaran distimulasi dengan informasi yang relevan, ketrampilan atau konsep-konsep yang akan dilakukannya nanti. Akan tetapi, kelebihan dari model ini tidak dapat dipaksakan pada pembelajaran, tetapi harus diberikan dari dasar dahulu. Namun demikian, mentor dapat menyediakan model-model yang dibutuhkan untuk mendukung tahap-tahap pembelajaran yang kompleks.

Kekurangan dari kurikulum holistik

- a. Masih banyak guru belum siap untuk melaksanakan kurikulum ini
- b. Memberatkan tugas guru
- c. Tidak memungkinkan adanya tujuan umum, sebab tidak ada uniformitas di sekolah-sekolah antara satu dengan yang lainnya
- d. Pada umumnya kondisi sekolah masih kekurangan alat-alat untuk melaksanakan pembelajaran ini.<sup>16</sup>

Kekurangan model ini sangat mudah terjadi bentrokan antara ide dengan ide yang lain. Model ini juga memungkinkan untuk memperoleh lebih dari yang kita pikirkan. Ide-ide tertentu tampak menarik dan bermanfaat, namun tiba-tiba jadi terlalu banyak. Hal ini mengakibatkan manfaatnya tidak lagi banyak dari jerih payah yang telah dibuat. Kelemahan lainnya dari model ini adalah, jika dilakukan dengan ekstrem, dapat menyebabkan minat menjadi lemah dan mencairkan semangat mental anak.

<sup>15</sup>Halida, *loc.cit.* h. 546.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 546.

### C. KONSEP DASAR MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

#### 1. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang ada pada setiap manusia yang bersifat relatif. Apabila seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, maka orang tersebut akan berusaha dengan sekuat mungkin untuk memperoleh yang diinginkan. Oleh sebab itu, minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang. Untuk lebih mudahnya ada beberapa pengertian tentang minat.

Menurut Hilgard dalam Slameto minat adalah *interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content* (minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan). Kegiatan yang diminati seseorang, akan diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.<sup>17</sup>

Pengertian di atas menggambarkan bahwa minat merupakan kecenderungan subyektif yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi pelajaran. Dalam hubungannya dalam belajar antara senang dan berperasaan terdapat hubungan timbal balik. Jika siswa merasa senang untuk mempelajari sesuatu maka akan dapat dengan mudah untuk memahami apa yang telah dipelajarinya, sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang menyenangkan.

Sardiman berpendapat bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri yang dilakukan dengan kesadaran.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut minat merupakan kesadaran seseorang suatu soal atau suatu situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya. Minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar, jika tidak maka minat tidak mempunyai arti sama sekali. Oleh karena itu pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu obyek pasti harus ada lebih dahulu daripada minat terhadap orang atau

obyek. Siswa harus merasa sadar bahwa informasi tentang pelajaran yang akan diberikan oleh gurunya di kelas yang mereka sukai mereka harus mengetahui terlebih dahulu.

Dari definisi yang dikemukakan di atas maka dapat diasumsikan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, dengan adanya perhatian dan keaktifan. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar yang dipelajari dapat dipahami, sehingga dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan, terjadilah suatu perubahan kelakuan.

Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa, baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Untuk meningkatkan minat, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok. Menurut Getzel dalam Deppennas, minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.<sup>19</sup>

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada Siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila Siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila Siswa melihat bahwa hasil dari

---

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 57.

<sup>18</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IX; Jakarta: CV. Rajawali, 2001), h. 76.

---

<sup>19</sup> Deppennas. *Perangkat Penilaian Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2008), h. 4.

pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya.

Dalam hal pembelajaran, bahan ajaran dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak tersebut. Pembelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, tentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila Siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya. Dalam hal pembelajaran, bahan ajaran dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak tersebut.

## 2. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata “motif”, yakni sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>20</sup> Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa kata motivasi memiliki beberapa pengertian, yakni

(1) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tertentu; (2) usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>21</sup>

Motivasi mengandung tiga elemen penting yaitu: pertama, motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia; kedua motivasi ditandai dengan munculnya “rasa” afeksi seseorang; dan ketiga motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Berdasarkan motif ini, maka motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu perubahan pada dirinya agar menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Olehnya itu, setiap perbuatan pada umumnya disebabkan oleh adanya motivasi. Adanya motivasi karena seseorang merasakan adanya kebutuhan dan untuk mencapai tujuan tertentu. Bila tujuan tercapai, puaslah seseorang dan boleh jadi memberi motivasi lebih lanjut untuk melakukan sesuatu yang lebih berarti dari sebelumnya dalam pencapaian tujuan seseorang.

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya terjadinya perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif.
- b. Motivasi ditandai timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contoh: ada orang yang sementara diskusi, sementara dia tertarik pada

<sup>20</sup>Sardiman, *op.cit.*, h. 71.

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 756

permasalahan yang didiskusikan sehingga dia berusaha mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata lancar dan tepat.

- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi memberikan respon-respon ke arah suatu tujuan tertentu. Respon-respon ini berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Tiap respon merupakan suatu langkah ke arah untuk pencapaian tujuan. Contoh: si A mau juara satu di kelasnya maka si A ini harus belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan motivasi dilandasi oleh adanya kebutuhan. Kebutuhan ini adalah kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan melakukan suatu perbuatan/tindakan untuk mencapai tujuan.<sup>22</sup>

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.<sup>23</sup> Motivasi dapat dipahami sebagai pemberian motif. Seseorang ingin bekerja karena didasari oleh suatu motif. Motif tersebut terkait dengan maksud dan tujuan yang ingin diraihinya. Pada umumnya motif utama para pekerja untuk melakukan suatu pekerjaan adalah mencari penghasilan, mengembangkan potensi diri, aktualisasi, serta kebutuhan akan penghargaan.

Motivasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.<sup>24</sup> Berarti motivasi berkaitan dengan kekuatan dan arah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu. Istilah Motivasi dapat merujuk kepada berbagai tujuan yang dimiliki oleh individu, atau cara dimana individu memilih tujuan, atau cara dimana orang lain mencoba merubah perilaku mereka.

Motivasi dapat dikatakan sebagai kondisi intern sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan

mengarahkan siswa untuk belajar.<sup>25</sup> Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu alasan yang merupakan daya penggerak (motor) untuk suatu perbuatan atau aktivitas yang timbul dari dalam atau di dalam pribadi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dalam arah pencapaian rasa puas yang membawa kebahagiaan secara jasmani dan rohani.

Suryabrata mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong perilaku individu untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah suatu kegiatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme bertindak dan berbuat, dan dorongan itu lahir dari kekuatan seseorang, kekuatan pendorong inilah yang disebut motif.<sup>26</sup>

Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya.

Ada tiga komponen utama dalam memotivasi yaitu: (1) kebutuhan; (2) dorongan; (3) tujuan.<sup>27</sup> Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Contoh siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah sementara ia memiliki buku pelajaran yang cukup lengkap, ia memiliki banyak waktu namun ia tidak dapat mengatur waktu belajarnya dengan baik. Ia membutuhkan hasil belajarnya dengan baik, sehingga ia berusaha mengubah kebiasaan belajarnya sehingga ia mampu memperoleh hasil belajar yang baik. Disini terlihat bahwa dorongan merupakan kekuatan mental yang sangat menentukan tindakan yang dilakukan dalam memenuhi tujuan yang diharapkan. Jadi motivasi merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan.

Berdasarkan hal di atas motivasi dapat dimaknai sebagai dorongan mental dalam diri seseorang siswa

<sup>22</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 106.

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 16.

<sup>24</sup>Herminarto Sofyan dan Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Aplikasinya dalam Penelitian* (Cet. II; Gorontalo: Nurul Jannah, 2004), h. 5.

<sup>25</sup> Abdul Haling, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I; Makassar: Badan Penerbit Universitas negeri Makassar, 2006), h. 98.

<sup>26</sup>Suryabrata, *Psikologi pendidikan* (Cet. XI., Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 227.

<sup>27</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit.*, h. 80.

karena suatu perubahan energi pada dirinya yang ditandai oleh timbulnya perasaan atau keinginan atau kebutuhan dan reaksi atau tindakan/perbuatan dalam mencapai tujuan yang berdampak pada perubahan tingkah laku.

Bertolak dari pengertian motivasi siswa di atas, maka dapat mengantar kepada pemahaman atau pengertian motivasi siswa yakni sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan pembelajaran yang menjamin kelangsungan dari kegiatan pendidikan.

Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk menjalankan tugasnya. Peranannya yang khas dalam hal penumbuhan motivasi/gairah, merasa senang dan bersemangat untuk melaksanakan tugas. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Konsep motivasi sebagaimana yang disebutkan diatas, sebagai penggerak tingkah laku individu untuk melakukan tingkah laku tertentu. Motivasi mempunyai ciri-ciri umum, yaitu: (1) motivasi itu menggerakkan terjadinya perilaku, (2) motivasi dapat mengarahkan atau menyalurkan perilaku kearah suatu tujuan, (3) motivasi itu mengarahkan bagaimana perilaku itu berawal, dipertahankan dan dihentikan.

Pengertian motivasi yang disebutkan di atas, terkait juga dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Motivasi itu menunjukkan intensitas idividu, arah dan ketekunan dari upaya menuju pencapaian tujuan. Sementara motivasi dalam pengertian yang umum berkaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan baik tujuan individu maupun tujuan organisasi. Motivasi secara luas bahwa motivasi

sebagai atribut yang menggerakkan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Motivasi merupakan kesediaan untuk melaksanakan upaya tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi kebutuhan individual tertentu. Sedangkan Luthans memandang motivasi sebagai suatu sistem yang terdiri dari:

1. Kebutuhan, bahwa kebutuhan diciptakan setiap kali ada ketidak seimbangan psikologis dan fisiologis
2. Dorongan, adalah suatu pendorong atau motif yang dibentuk untuk mengurangi kebutuhan.
3. Insentif, adalah sesuatu yang akan meringan kebutuhan dan mengurangi adanya dorongan.<sup>28</sup>

Beberapa pendapat tentang motivasi sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan motivasi siswa adalah suatu perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk berperilaku terhadap pekerjaannya. Motivasi kerja merupakan proses yang menunjukkan intensitas individu, arah dan ketekunan sebagai upaya untuk mencapai tujuan individu dan tujuan pendidikan.

#### **D. KONTRIBUASI PEMBALAJARAN HOLISTIK DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN MOTIVASI SISWA**

Pembalajaran holistik sangat berkontribusi dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa karena dalam pembelajaran holistik membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajar sejati). Dikatakan demikian karena dalam pembelajaran holistic menurut Surya:

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan minat dan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*);
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana

<sup>28</sup>Bower Luthans, *Motivation-Requirement Hirarchy By Maslow*. Mcgraw-Hill Inc. Tokyo, 2005), h. 99.

yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat yang menyebabkan meningkatkan minat dan motivasi belajar;

3. Memberikan pendidikan secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*; yang dapat mendorong meningkatnya minat dan motivasi belajar.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran holistik sangat berkontribusi dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa karena dalam penyelenggaraannya murid dapat mengembangkan pemikiran dan perasaannya sebaik-baiknya sehingga makin mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu perkembangan murid secara individual juga ditumbuhkan rasa kebersamaan dengan sesama murid dan masyarakat pada umumnya. Dalam mempelajari segala macam ilmu pengetahuan ditumbuhkan kesadaran dan pengertian bahwa semua ilmu pengetahuan ada hubungannya satu sama lain karena semua berasal dari kehidupan manusia.

Pembelajaran holistik sangat berkontribusi dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa karena dalam pembelajaran holistik memberikan menekankan pada keaktifan siswa. Pada dasarnya prinsip dari belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya keaktifan merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan.

Sardiman mengatakan bahwa tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Jenis-jenis aktivitas dalam kegiatan pembelajaran holistik antara lain:

1. *Visual activities* (keaktifan melihat), misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain;

2. *Oral activities* (keaktifan langsung), seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi;
3. *Listening activities* (keaktifan mendengarkan), meliputi: uraian, percakapan, diskusi, musik pidato;
4. *Writing activities* (keaktifan menulis), seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin;
5. *Drawing activities* (keaktifan menggambar), misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram;
6. *Motor activities* (keaktifan motorik), seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model reparasi, bermain, berkebun, dan beternak;
7. *Mental activities* (keaktifan mental), misalnya: mengangap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, dan mengambil keputusan;
8. *Emosional activities* (keaktifan emosi), seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.<sup>30</sup>

Pembelajaran holistik sangat efektif meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena pembelajaran holistik merangsang pertumbuhan kreativitas pribadi, dan keingintahuan dengan cara berhubungan dengan dunia. Dengan demikian anak didik dapat menjadi pribadi-pribadi yang penuh rasa ingin tahu yang dapat belajar apapun yang mereka butuh ketahui dalam setiap konteks baru.

Pembelajaran holistik dikatakan efektif meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena pembelajaran holistik, karena dalam pembelajaran holistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya.
2. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif.
3. Pembelajaran berkewajiban menumbuhkembangkan potensi kecerdasan ganda (*multiple intelligences*).

<sup>29</sup>Hendra Surya, *Konsep Pembelajaran Holistik* (Cet. I; Jakarta: PT Raja-Grafindo Persada, 2013), h. 121.

<sup>30</sup>Sardiman AM, *Pembelajaran Holistik* (Cet. XII Jakarta: Gramedia, 2013), h. 130.

4. Menyadarkan anak akan keterkaitannya dengan komunitas sekitarnya
5. Memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan transdisipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa.
6. Mengajak anak menyadari hubungannya dengan bumi dan ciptaan Allah selain manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.
7. Menghantarkan anak untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif
8. Pembelajaran yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.
9. Pembelajaran yang merupakan sebuah proses kreatif dan artistic

Pembelajaran *holistic* sangat efektif meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan serta dapat memperoleh kebebasan psikologis dan emosionalnya.

Pembelajaran *holistik* dikemas bukan dalam bentuk yang kaku melainkan melalui hubungan langsung antara anak didik dengan lingkungannya. Pendekatan *Holistik* tidak melihat manusia dari aktivitasnya yang terpisah pada bagian-bagian tertentu, namun merupakan makhluk yang bersifat utuh dan tingkah lakunya tidak dapat dijelaskan berdasarkan aktivitas bagian-bagiannya. Tidak hanya melalui potensi intelektualnya saja, namun juga dari potensi spiritual dan emosionalnya.

Proses pelaksanaan pembelajaran *holistik* dalam pendidikan akan mengajak anak berbagi pengalaman kehidupan nyata, mengalami peristiwa-peristiwa langsung yang diperoleh dari pengetahuan kehidupan. Dengan demikian pendidik diharapkan dapat menyalakan/menghidupkan kecintaan anak akan pembelajaran. Pendidik juga mendorong anak untuk melakukan refleksi, diskusi daripada mengingat secara pasif tentang fakta-fakta.

Pembelajaran *holistik* sangat berkontribusi meningkatkan minat dan motivasi siswa karena dalam pembelajaran *holistic* memberi kebebasan anak didik untuk mengembangkan diri tidak saja

secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa.

Pembelajaran *holistik* mengembangkan keragaman strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa; 2) dalam pembelajaran *holistik* membantu siswa untuk mengembangkan potensinya; 3) dalam pembelajaran *holistic* menyusun lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa; dan 4) dalam pembelajaran *holistik* mengimplmentasikan strategi penilaian yang beragam.

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Konsep dasar pembelajaran *holistik* (*holistic learning*) yaitu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan. Pembelajaran *holistik* memandang manusia secara utuh, dalam arti manusia dengan unsur kognitif, afeksi dan perilakunya. Manusia juga tidak bisa berdiri sendiri, namun terkait erat dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran *holistik*, diterapkan prinsip bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika semua aspek pribadinya (pikiran, tubuh dan jiwa) dilibatkan dalam pengalaman siswa. Pembelajaran *holistik* membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual.

Konsep dasar minat dan motivasi belajar siswa yaitu minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motif tersebut, apabila seorang peserta didik sudah termotivasi untuk belajar, maka peserta didik tersebut juga akan melakukan aktivitas belajar secara maksimal.

Pembalajaran *holistik* sangat berkontribusi dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa sangat karena pembelajaran *holistik* mengandung kesatuan pendidikan jasmani-rohani, mengasah kecerdasan intelektual-spiritual (emosional)- ketrampilan, kesatuan materi pendidikan teoritis-praktis, kesatuan materi pendidikan pribadi-sosial-ketuhanan. Juga tidak melihat manusia dari aktivitasnya yang terpisah

pada bagian-bagian tertentu, namun merupakan makhluk yang bersifat utuh dan tingkah lakunya tidak dapat dijelaskan berdasarkan aktivitas bagian-bagiannya. Tidak hanya melalui potensi intelektualnya saja, namun juga dari potensi spiritual dan emosionalnya.

## 2. Saran

Dalam melaksanakan pendekatan holistik hendaklah seorang pendidik memahami perkembangan holistik pada siswa, pertama-tama perlu dipahami terlebih dahulu substansi tentang minat dan motivasi siswa sehingga dalam pelaksanaannya dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa.

Dalam melaksanakan pendekatan holistik hendaklah seorang pendidik membangun kerja sama kepada semua unsur, karena keberhasilan suatu proses pendidikan anak pada hakikatnya sangat berkait erat dengan kerjasama yang sinergis antara orangtua, sekolah, dan pemerintah. Regulasi/sistem dan kurikulum yang diputuskan pemerintah dan kemudian dilaksanakan oleh sekolah, harus didukung sepenuhnya oleh keluarga dan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Deppennas. *Perangkat Penilaian Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2008).
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dengan Pendekatan Baru* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Gie, The Liang. *Cara Belajar yang Efektif* (Yogyakarta : Universitas Gaja Mada, 1980).
- Halida, *Penerapan Model Networked (jejaring) dalam Pembelajaran Terpadu Pendidikan Anak Usia Dini*, (Cet. VII; Pontianak: Ilmu Pendidikan FKIP UNTAN, 2015).
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2003). Haling, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I; Makassar: Badan Penerbit Universitas negeri Makassar, 2006).
- Luthans, Bower. *Motivation-Requirement Hierarchy By Maslow*. Mcgraw-Hill Inc. Tokyo, 2005).
- Madjid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik)* (Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2005).
- Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2004).
- Republik Indonesia, "Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", dalam Redaksi Sinar Grafika (Cet. 1; Jakarta : Sinar Grafika, 2003).
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IX; Jakarta: CV. Rajawali, 2001).
- , *Pembelajaran Holistik* (Cet. XII Jakarta: Gramedia, 2013).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).
- Sofyan, Herminarto. dan Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Aplikasinya dalam Penelitian* (Cet. II; Gorontalo: Nurul Jannah, 2004).
- Sudrajat, Akhmad. *Pendekatan Pembelajaran Holistik di Sekolah Dasar*, (Cet. IX., Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).
- Sugandi, Achmad. *Teori Pembelajaran* (Cet. V; Semarang: UPT UNNES, 2007).
- Suryabrata, *Psikologi pendidikan* (Cet. XI., Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Surya, Hendra. *Konsep Pembelajaran Holistik* (Cet. I; Jakarta: PT Raja-Grafindo Persada, 2013).
- Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontesktual di Kelas* (Cet. I; Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008).
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Cet. XIII; Jakarta: Gramedia, 2004).